

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BUDI PEKERTI
BERBASIS MULTIKULTURAL**

**Herimanto, Triyanto, Musa Pelu
FKIP Universitas Sebelas Maret**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis karakter dapat diterapkan dalam pelaksanaan karakter kurikulum pendidikan multikultural di sekolah menengah pertama (SMP) di Surakarta sebagai upaya mencegah budaya kekerasan di Surakarta.

Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R & D) secara bertahap selama 3 (tiga) tahun. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, tahun pertama dengan metode eksplorasi; tahun kedua dengan metode paparan, kelompok fokus, lokakarya, dan wawancara mendalam; tahun ke ketiga dengan metode pelatihan, model tes, evaluasi hasil pengujian, model direvisi dan ditingkatkan yang telah diuji, dan diseminasi hasil penelitian. Data yang dikumpulkan melalui informan, tempat dan peristiwa serta dokumen/file, atau melalui kelompok fokus, dan dianalisis dengan model interaktif.

Hasil penelitian, yaitu: (1) guru telah menerapkan pembelajaran berbasis karakter multikultural melalui metode diskusi, simulasi, games, pelayanan masyarakat, pengamatan. Namun, sebagian besar guru kurang memahami konsep pendidikan multikultural, (2) guru dan stakeholder sangat mendukung rencana pembelajaran karakter berbasis multikultural, (3) perilaku pembelajaran telah dilaksanakan dengan berbasis multikultural melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan modeling. Pembiasaan dan pemodelan yang dilakukan oleh semua sekolah, (4) masih banyak hambatan dari siswa, guru/staf administrasi-karyawan, lingkungan sekitar sekolah, dana, sarana dan prasarana, kepala sekolah, orang tua, serta kebijakan pemerintah.

Kata kunci : budi pekerti, karakter, multikultural, kekerasan

ABSTRACT

Long-term goal of this study was to character-based learning model can be applied in the implementation of the multicultural character education curriculum in junior high school (SMP) in Surakarta as an effort to prevent a culture of violence in Surakarta. The target of this study is the identification of a model-based development of multicultural learning manners.

To achieve these objectives do Research and Development (R&D) gradually for 3 (three) years. This study used a qualitative paradigm, which I pursued in the exploratory method; year to second with the method of exposure, focus groups, workshops, and in-depth interviews; year to III with training methods, test models, evaluation of the test results, the revised and improved model that has been tested, and dissemination of results development. Data collected from other informants, places and events as well as documents/files, or through focus groups, which further analyzed with interactive models.

The results obtained namely: (1) The teachers have implemented a character education character-based multicultural learning through discussion methods, simulations, games, community service, observations, as well as the provision of materials in the classroom manners. However, most teachers do not understand the concept of multicultural education, (2) The teachers and stakeholders strongly support the learning plan based multicultural character, (3) learning manners have been implemented with based multicultural through the process of learning, habituation, and modeling. Habituation and modeling performed by all the schools, while the learning process implemented by educators character education, (4) learning manners are still a lot of barriers or obstacles that come dart students, teachers/administrative staff-employees, the environment around the school, funds, facilities and infrastructure, principals, parents, and government policy.

Keywords: character, multicultural, violence

PENDAHULUAN

Peristiwa kerusuhan yang terjadi pada tanggal 13-15 Mei 1998 adalah yang kesebelas kalinya menimpa Kota Surakarta. Dalam peristiwa itu terjadi aksi kerusuhan, penjarahan, pengrusakan, pembakaran rumah, toko, mobil perusahaan yang hampir seluruhnya milik warga etnik keturunan Cina. Selang satu tahun

berikutnya yaitu pada bulan November 1999 terjadi aksi kerusuhan yang diikuti dengan tindakan pembakaran terhadap gedung Balai Kota Surakarta serta pengrusakan sarana dan fasilitas umum lainnya. Kedua peristiwa kerusuhan tersebut, mengindikasikan adanya tindakan kekerasan yang seolah-olah sudah menjadi perilaku umum atau budaya. Ironisnya, perilaku kekerasan tersebut banyak melibatkan para pemuda terutama pelajar.

Kebijakan kurikulum pendidikan budi pekerti ini, pada dasarnya merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang berbasis multikultural yang menghargai adanya perbedaan. Hal ini mengingat bahwa kerusuhan yang terjadi di Solo telah melibatkan rasa sentiment terhadap etnik tertentu yaitu etnik Cina. Kerusuhan di Solo yang melibatkan sentimen terhadap etnik tertentu, mengajarkan kepada kita tentang pentingnya pendidikan multikultural yang menghargai adanya perbedaan. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan model pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan budi pekerti.

Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah *skill*/psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).

Pengertian pendidikan budi pekerti menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001), secara konseptual pengertian pendidikan budi pekerti mencakup hal-hal sebagai berikut.

- a). Usaha secara sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang.
- b). Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang (lahir batin, materiil spiritual dan individu sosial).
- c). Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan pelatihan serta keteladanan.

Pengertian pendidikan budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperilaku baik serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan juga terhadap sesama makhluk, sehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa (Nurul Zuriah, 2007: 18-20).

Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai,

mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri peserta didik serta mewujudkan dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan budi pekerti adalah sebagai berikut.

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- c. Memupuk ketegaran dan pekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya sehingga tidak ke dalam perilaku yang menyimpang baik secara individual maupun sosial.
- d. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti mempunyai sasaran kepribadian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani (*conscience*) sebagai kesadaran diri (*consciousness*) untuk berbuat kebajikan (*virtue*). Ruang lingkup materi pendidikan budi pekerti adalah pemahaman diri, gotong royong, kedisiplinan, rendah hati, tanggung jawab, pengendalian diri, pergaulan sehat, sopan santun, hormat-menghormati, kasih sayang, demokratis, adil dan bijaksana, taat pada ajaran agamanya dan toleransi antar umat beragama.

Cahyoto (2002; 18-22), ruang lingkup atau *scope* pembahasan nilai budi pekerti yang bersumberkan pada etika atau filsafat moral menekankan unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran

dan berperannya hati nurani kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. Hati nurani (kata hati, suara hati, dan suara batin) adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam hal-hal yang baik dan menghindari tindakan yang buruk. Kebajikan atau kebaikan merupakan watak unggulan yang berguna dan menyenangkan bagi diri sendiri dan orang lain sesuai dengan pesan moral (Solomon, 1984; 100).

Pendidikan Multikultural

Andersen dan Cusher (Choirul Mahfud, 2006: 167), pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Sedangkan, James Banks (Choirul Mahfud, 2006: 168), mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunatullah).

Muhaemin el Mahady berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (*global*) (Choirul Mahfud, 2006: 168).

Dalam bukunya *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*, Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian dalam proses pendidikan.

Sonia Nieto dalam tulisannya *Multicultural Education: Multicultural Schools (2000: 300)* menyatakan bahwa "Multicultural Education is a process strategies used in school comprehensive school reform and basic education for all students. Syahiq A Mughni (Choirul Mahfud, 2006 : viii), pendidikan multikultural dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau *prejudice* untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya (*the pride in one's home nation*).

James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: Pertama, *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *The Knowledge Construction Proses*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, *An Equity Paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*social*). Keempat, *Prejudice Reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif (James A. Banks, 2000: 220-22).

Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Choirul Mahfud (Jurnal PKn Progresif, Harmanto, 2006: 296), ada tiga urgensi pendidikan multikultural di Indonesia. Pertama, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan masalah. Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realistis plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya. Kedua, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi.

Ketiga, sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional. Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar, atau guna memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran atau tingkat tertentu, pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting.

Pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam-seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
2. Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*) haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek

substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian yang mencakup pula nilai moral, prosedur, proses dan keterampilan (*skills*) yang harus dimiliki generasi muda.

3. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan.
4. Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa haruslah berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphisme* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan siswa belajar secara individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif.
5. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan (Choirul Mahfud, 2006 : 207–216).

METODE PENELITIAN

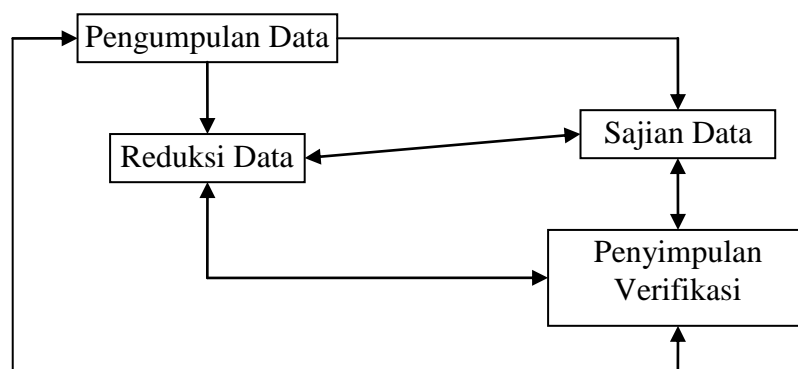
Penelitian ini bersifat *research and development* yang dilakukan secara bertahap dalam waktu 3 (tiga) tahun. Tahap pertama dilakukan pada tahun 2012, tahap kedua dilakukan pada tahun 2013, dan tahap ketiga pada tahun 2014. Pada tahun pertama penelitian dilakukan untuk : 1) Mengidentifikasi kemampuan awal guru-guru pendidikan budi pekerti untuk melaksanakan proses pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan budi pekerti, 2) Mengidentifikasi persepsi para guru dan *stakeholders*

pendidikan budi pekerti terhadap proses pembelajaran berbasis pendidikan multikultural, 3) mengidentifikasi sejauhmana pelaksanaan pendidikan budi pekerti telah dikembangkan melalui proses pembelajaran berbasis pendidikan multikultural, serta menemukan model pengembangan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural secara tentatif. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode eksploratif, yang dilakukan secara langsung di lapangan.

Untuk menghimpun data diperoleh dari: (1) sumber informan, (2) sumber tempat dan peristiwa, serta (3) sumber dokumentasi/arsip yang ada. Untuk menggali data dari berbagai sumber tersebut dilakukan dengan (1) wawancara mendalam, (2) pengamatan langsung dan (3) analisis isi data-data dokumen/arsip.

Untuk meningkatkan tingkat ketidakpercayaan data dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain: *peer debriefing*, yaitu diskusi dengan beberapa personal (guru yang terlibat dalam pembelajaran budi pekerti, pakar pendidikan, budayawan, kepala sekolah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) yang setara pengetahuannya dengan tim peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk mempertajam, untuk koreksi maupun untuk memperoleh masukan serta kritikan, sehingga data hasil informasi benar-benar telah teruji kebenarannya. Teknik triangulasi sumber juga dilakukan sebagai cara mempertinggi kebenaran data, yakni dengan mengecek data dari beberapa sumber yang berbeda mengenai masalah yang sama. Selain itu, dilakukan dengan teknik *recheck*, yaitu upaya meneliti data hasil wawancara dari informan untuk memperoleh tingkat kebenaran data dari informan yang telah dimintai informasi.

Pengelolaan data hasil penelitian dilakukan dengan teknik analisis model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang meliputi komponen: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) sajian data dan 4) penarikan kesimpulan (verifikasi). Berikut ini bagan analisis siklus proses analisis interaktif.



Bagan 1: Model Analisis Interaktif

Sumber: Miles & Huberman (1984)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Awal Guru Pendidikan Budi Pekerti

Guru pendidikan budi pekerti telah menerapkan pembelajaran budi pekerti berbasis multikultural melalui metode diskusi, simulasi, permainan, kerja bakti, observasi, maupun pemberian materi budi pekerti di kelas. Namun demikian, sebagian besar guru belum memahami konsep pendidikan multikultural. Guru sadar maupun tidak, pada intinya telah melaksanakan pembelajaran budi pekerti berbasis multikultural, tetapi tidak didasari pemahaman tentang bagaimana seharusnya pendidikan multikultural itu diimplementasikan dalam proses pembelajaran budi pekerti. Dampaknya, konsep pendidikan budi pekerti yang latar belakangnya ditujukan untuk mengatasi budaya kekerasan sebagai akibat kurangnya pemahaman tentang esensi perbedaan atau multikultural dalam masyarakat, khususnya dikalangan pelajar, tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

Pemahaman tentang konsep pendidikan multikultural dikalangan guru dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Para guru yang belum sama sekali mengetahui tentang konsep pendidikan multikultural, bahkan bisa dikatakan bahwa mereka baru mendengar tentang konsep pendidikan multikultural.
2. Para guru yang kurang memahami tentang konsep pendidikan multikultural, tetapi mereka mengetahui konsep pendidikan multikultural dari berbagai kegiatan organisasi, forum ilmiah yang pernah mereka ikuti. Kekurangpahaman mereka ini disebabkan karena dari forum yang pernah mereka ikuti itu tidak secara spesifik membahas tentang pendidikan multikultural.
3. Beberapa guru yang sudah cukup paham tentang konsep pendidikan multikultural. Pemahaman ini mereka dapatkan dari buku-buku yang mereka baca terkait pendidikan multikultural dan forum ilmiah yang mereka ikuti. Penerapannya melalui berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, seperti metode diskusi, simulasi, permainan, wawancara, kerja bakti, observasi, pembiasaan, dan keteladanan.

Dapat disimpulkan bahwa mereka dapat secara optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran budi pekerti berbasis multikultural. Dampaknya terhadap budi pekerti siswa juga cukup signifikan. Baik itu terkait dengan sikap, perilaku, dan bicara siswa.

2. Persepsi Guru dan *Stakeholders* Terhadap Pembelajaran Berbasis Multikultural

Guru dan *stakeholders* sangat mendukung adanya pembelajaran budi pekerti berbasis multikultural, mengingat

kasus kekerasan yang berbau sara yang sering melibatkan siswa. Menurut mereka, harus ada suatu metode atau model pembelajaran budi pekerti yang tepat agar tujuan awal dari diperlakukannya pendidikan budi pekerti tersebut dapat tercapai. Oleh karena itu, para guru dan *stakeholders* menilai bahwa rencana implementasi proses pembelajaran budi pekerti berbasis multikultural sangatlah sesuai dan tepat untuk mengatasi budaya kekerasan khususnya di Kota Surakarta.

3. Proses Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Multikultural

a. Implementasi Pendidikan Budi Pekerti di Kelas

Implementasi proses pembelajaran budi pekerti berbasis multikultural pada umumnya lebih merupakan penerapan dari nilai-nilai budaya Jawa yang dianggap sangat relevan dengan konsep pendidikan multikultural yang lebih mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan.

Ada dua kaidah dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa, yaitu "*prinsip kerukunan dan prinsip hormat*". Kedua prinsip tersebut merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi. Prinsip rukun bertujuan mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis, yaitu dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram, tanpa perselisihan atau pertentangan. Prinsip hormat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa. Prinsip ini menunjuk pada sikap hormat terhadap orang lain dalam wujud bahasa maupun tindakannya.

Berdasarkan dua prinsip utama yang merupakan kaidah dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa maka dalam diri orang Jawa tersimpan nilai-nilai budaya yang memacu pada kehidupan

yang rukun dan bersikap hormat terhadap sesama. Nilai-nilai budaya Jawa tersebut antara lain;

1). Prinsip Kerukunan

a). Nilai Rukun

Implementasi nilai rukun dalam pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dilakukan melalui beberapa strategi pembelajaran, diantaranya dengan strategi pembelajaran melalui diskusi, simulasi, bermain bersama.

b) Nilai Gotong Royong

Implementasi nilai gotong royong dalam pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dilakukan melalui beberapa strategi pembelajaran, diantaranya dengan strategi pembelajaran bermain, kerja bakti.

c) Nilai Musyawarah

Implementasi nilai musyawarah dalam pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dilakukan melalui beberapa strategi pembelajaran diantaranya dengan strategi pembelajaran melalui diskusi kelompok, bermain bersama.

d) Nilai Kebersamaan

Implementasi nilai kebersamaan dalam pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dilakukan melalui beberapa strategi pembelajaran, diantaranya dengan strategi pembelajaran bermain, metode observasi dan diskusi kelompok.

e). Nilai Tenggang Rasa

Implementasi nilai tenggang rasa dalam pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dilakukan melalui beberapa strategi pembelajaran, diantaranya dengan strategi pembelajaran melalui observasi (pengamatan), diskusi, dan *outbond*.

f) Nilai Mawas Diri

Implementasi nilai mawas diri dalam pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dilakukan melalui beberapa strategi pembelajaran, diantaranya dengan strategi pembelajaran melalui penayangan film “peristiwa kerusuhan Mei 1998” dan studi wisata.

2. Prinsip Hormat

a). Nilai Hormat dalam berbicara

Implementasi nilai hormat dalam berbicara dalam pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dilakukan melalui strategi pembelajaran dengan diskusi, bermain peran, observasi, pembiasaan, dan keteladanan.

b) Nilai Hormat Dalam Tindakan

Implementasi nilai hormat dalam tindakan dalam pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan.

- 1) Sebelum dimulai pembelajaran budi pekerti guru memeriksa semua siswanya; apakah sudah berpakaian seragam dengan rapi, baju dimasukkan serta memeriksa kelengkapan atribut seragam termasuk kerapian dalam penampilan fisik seperti rambut, apakah siswa ada yang berpenampilan tidak sopan atau berlebihan.
- 2) Sebelum dan sesudah pelajaran siswa harus berjabat tangan dan mencium tangan guru.
- 3) Pada permulaan dan akhir proses belajar mengajar selalu dimulai dengan salam dari guru dan harus dijawab oleh siswa.

b. Implementasi Pendidikan Budi Pekerti di Lingkungan

Sekolah

Setiap pagi dan siang hari, pada saat siswa hendak masuk sekolah dan pulang sekolah, siswa bersalaman dan mencium tangan guru yang telah berdiri di pintu gerbang sekolah. Begitu pula ketika hendak memasuki kelas, maka siswa berbaris dengan

tertib dan teratur, kemudian masuk ke ruang kelas dengan bersalaman, dan mencium tangan guru sambil memberi salam.

Pada setiap hari Jumat, komunikasi di lingkungan sekolah menggunakan bahasa Jawa, baik itu digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar (PBM), maupun dalam komunikasi siswa dengan siswa, siswa dengan guru/staf karyawan, guru dengan guru/staf karyawan, kepala sekolah. Dalam komunikasi siswa dengan siswa, digunakan bahasa Jawa Ngoko, sedangkan komunikasi dengan guru, staf karyawan, kepala sekolah menggunakan bahasa Jawa Krama. Selain itu, setiap murid yang berpapasan dengan guru diharuskan menyapa dan bersikap agak menundukkan badan sebagai tanda hormat terhadap guru sekaligus dengan orang yang lebih tua. Semua perilaku ini, dimaksudkan untuk menanamkan nilai rukun dan hormat terhadap sesama dalam wujud bahasa dan tindakannya.

Pada setiap hari Senin, diselenggarakan upacara bendera, dengan petugas upacara secara bergiliran untuk tiap kelas. Kelas yang akan mendapat giliran menjadi petugas upacara, biasanya bermusyawarah di kelasnya dengan dipimpin oleh ketua kelas, untuk menentukan siapa yang akan menjadi petugas upacara. Setelah terbentuk petugas, biasanya pada hari Sabtu sepulang sekolah, satu kelas tersebut berlatih dulu dibawah bimbingan seorang guru pembimbing. Siswa-siswa yang tidak menjadi petugas upacara bertindak sebagai peserta upacara. Semua kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, musyawarah, dan mawas diri

Dalam moment tertentu, seperti setelah ujian mid semester dan ujian akhir semester, memperingati proklamasi kemerdekaan RI atau HUT Yayasan dari SMP (sekolah swasta), biasanya diadakan pertandingan olahraga, lomba kebersihan antar kelas,

atau kegiatan kerja bakti. Dalam kegiatan ini, siswa mendapat pengarahan dari guru agar mereka berlomba sebaik-baiknya, bersikap sportif, tidak saling ejek dan cemooh ketika pertandingan berlangsung, dan berjiwa besar dengan memberi selamat kepada yang menang dan mengakui/menerima kekalahan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai rukun, gotong royong, kebersamaan, tenggang rasa, dan mawas diri.

Pada saat ada siswa yang sedang berduka, baik karena dia sendiri yang sakit atau orang tua, saudaranya yang sakit, tertimpa musibah atau meninggal dunia maka para siswa dari semua kelas dimintai/secara spontan memberikan semacam tali asih baik berupa barang maupun uang untuk diberikan kepada siswa atau keluarganya yang sedang berduka tersebut. Biasanya para siswa dalam satu kelas dengan didampingi wali kelas dari siswa yang berduka akan membesuk/melayat ke tempat yang bersangkutan. Sedangkan dari kelas lain, biasanya melalui perwakilan. Hal ini juga berlaku bagi para guru, staff karyawan dan kepala sekolah yang sedang ditimpa musibah. Kegiatan ini merupakan keteladanan dan pembiasaan bagi siswa tentang arti pentingnya nilai-nilai kebersamaan, tenggang rasa, rukun, dan nilai gotong royong.

Pada setiap hari Jumat, khususnya di SMP swasta yang berbasis Islam maupun di beberapa SMP Negeri mengadakan sholat Jumat di sekolah. Petugas Jumat secara bergiliran untuk tiap kelas. Selain itu, dalam moment hari besar agama juga diadakan sholat Idul Fitri, Idul Adha serta pengajian bersama.

Pada saat Hari Raya Idul Adha pihak sekolah biasanya mengadakan penyembelihan hewan kurban dengan melibatkan semua warga sekolah. Hewan kurban berasal dari iuran warga sekolah termasuk siswa. Sedangkan untuk SMP swasta berbasis

Kristen dan Katholik serta SMP Negeri juga mengadakan sembahyang pada hari minggu di sekolah atau mengadakan peringatan Hari Natal, Kenaikan Isa Almasih di sekolah. Kegiatan – kegiatan tersebut di atas, dimaksudkan untuk memberikan keteladanan dan pembiasaan bagi siswa tentang arti pentingnya nilai rukun, kebersamaan, tenggang rasa, dan nilai hormat.

c. Kualitas Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif

Pendidikan Multikultural

Kebijakan kurikulum pendidikan budi pekerti merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang berbasis multikultural yang menghargai adanya perbedaan. Oleh karena itu, materi pendidikan budi pekerti merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya Jawa. Pemilihan materi ini cukup beralasan karena nilai-nilai budaya Jawa mendasarkan kepada dua prinsip utama yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat yang bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis yaitu dalam keadaan selaras, tenang, dan tenteram tanpa perselisihan atau pertentangan (konflik).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan dua prinsip utama yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat, yang merupakan kaidah dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa maka dalam diri orang Jawa tersimpan nilai-nilai budaya yang memacu pada kehidupan yang rukun dan bersikap hormat terhadap sesama. Nilai-nilai budaya Jawa tersebut antara lain; Prinsip kerukunan: nilai rukun, gotong royong, musyawarah, kebersamaan, tenggang rasa (toleransi), mawas diri; Prinsip hormat: nilai hormat terhadap sesama dalam wujud bahasa dan tindakannya. Nilai-nilai budaya tersebut sangat sesuai dengan konsep pendidikan multikultural yang menghargai adanya perbedaan dan lebih mengutamakan rasa kebersamaan.

Dilihat materinya, pendidikan budi pekerti mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, dimana nilai-nilai budaya Jawa termasuk di dalamnya, seperti nilai rukun, tenggang rasa, kebersamaan, gotong royong, musyawarah, mawas diri, toleransi, saling menghormati, yang kesemuanya akan menghapuskan atau mengurangi prasangka atau *prejudice* terhadap kelompok lain. Dilihat dari metodenya, maka pendidikan budi pekerti dilaksanakan secara demokratis yang menghargai adanya perbedaan dan mengutamakan kebersamaan, persatuan, dan saling membutuhkan yang dilihat dari strategi pembelajarannya seperti, simulasi, permainan, diskusi, *outbond*, pembiasaan, keteladanan yang menanamkan rasa tanggung jawab, kerjasama, toleransi, tenggang rasa, musyawarah, gotong royong dan lain sebagainya.

Dari segi evaluasinya, maka penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan budi pekerti lebih difokuskan pada sikap dan perilaku siswa dalam interaksi sosial di sekolahnya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya Jawa yang mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural dari aspek materinya.

Ada dua hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan multikultural yang mampu memberikan ruang kebebasan bagi semua kelompok yang berbeda untuk berekspresi. Pertama adalah dialog. Dengan dialog, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan. Dialog sangat penting untuk mencari titik temu antar peradaban dan kebudayaan yang ada. Kedua, adalah toleransi. Toleransi adalah sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Bila dialog itu bentuknya maka toleransi itu isinya.

Dialog dan toleransi merupakan dua aspek yang juga ditekankan dalam proses pendidikan budi pekerti. Hal ini direalisasikan, salah satunya melalui dialog antar siswa dari berbagai multikultur yang ada di SMP kota Surakarta. Walaupun ini merupakan sebuah eksperimen dalam sekelompok kecil siswa, tetapi hal ini dapat merupakan embrio dan bahan masukan yang berharga dalam mewujudkan pendidikan multikultur yang menghargai adanya perbedaan dan penuh rasa toleransi. Dalam hal ini, dialog dilakukan antar siswa dari berbagai kelompok etnis, seperti siswa-siswa dari keturunan Cina, Arab, India, dan pribumi sendiri, dari berbagai agama, dari sekolah-sekolah negeri, swasta, dari yayasan Islam, Kristen, Katolik, atau Nasionalis. Dialog dikemas dalam sebuah diskusi atau permainan, presentasi, dalam situasi yang santai dan penuh kebersamaan.

Kurikulum pendidikan budi pekerti merupakan sebuah kebijakan daerah yang diadakan sebagai salah satu upaya preventif dalam mencegah terjadinya budaya kekerasan di kota Surakarta. Untuk itu, materi pendidikan budi pekerti dipilih dan merupakan pencerminan nilai-nilai budaya Jawa yang dianggap sesuai dengan tujuan dan fungsi diadakannya pendidikan budi pekerti tersebut. Harapannya agar nilai-nilai budaya Jawa membudaya dalam sikap, bicara, dan perilaku siswa sehingga akan tercipta sebuah kehidupan yang menghargai adanya perbedaan, dalam suasana yang harmonis, tenang, tenteram tanpa perselisihan atau pertentangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Guru pendidikan budi pekerti telah menerapkan pembelajaran budi pekerti berbasis multikultural melalui metode diskusi, simulasi, permainan, kerja bakti, observasi, maupun pemberian materi budi pekerti di kelas.
2. Guru dan *stackholders* sangat mendukung adanya rencana pembelajaran budi pekerti berbasis multikultural, mengingat kasus kekerasan yang berbau sara yang sering melibatkan para pelajar.
3. Pembelajaran budi pekerti telah dilaksanakan dengan berbasis multikultural melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Pembiasaan dan keteladanan dilakukan oleh semua warga sekolah, sedangkan proses pembelajaran dilaksanakan oleh pengampu pendidikan budi pekerti.

Saran

1. Perlu adanya sosialisasi tentang konsep pendidikan multikultural bagi guru pengampu pendidikan budi pekerti di SMP Kota Surakarta.
2. Perlu adanya komitmen dari Pemerintah Kota Surakarta/Dinas Dikpora Kota Surakarta untuk tetap mendukung pendidikan budi pekerti melalui sebuah kebijakan yang tepat demi keberlangsungan pendidikan budi pekerti.
3. Perlu adanya kesamaan visi dan misi dari semua warga sekolah untuk komitmen mendukung pendidikan budi pekerti di sekolah.
4. Perlu adanya relasi sosial yang baik antara warga sekolah dengan warga lingkungan sekitar sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan pendidikan budi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James. 2000. *Multicultural Education: Transforming the Mainstream curriculum*. Connecticut: Dushkin?McGraw-Hill, A Division of The McGraw-Hill Companies.
- Abd. Rahman. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Choirul Mahfud. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Conny Semiawan dkk. (2003). *Tata Krama Pergaulan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edi Sedyawati dkk. (1999). *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Franz Magnis Suseno. (1999). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup*
- G. Surya Alam.. (1981). *Etika dan Etiket Bergaul*. Semarang: Penerbit Aneka Ilmu.
- Imam Khomeini. (2004). *Memupuk Keluhuran Budi Pekerti*. Jakarta: Penerbit Misbah
- Kodiran. (1988). *Kebudayaan Jawa. Dalam Koentjaraningrat (Ed.). Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Djambatan, 1998.
- M. Furqon Hidatullah. (2007). *Mengantar Calon Pendidik Berkarakter di Masa Depan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mulder, Niels. (1996). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muthohar, M. Aries Muthohar. (2001). *Tata Krama di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Nurul Zuriah. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Noeng Muhadjir. (2011). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Pelu, Musa. (2001). *Integrasi Nasional Ditinjau Dari Sikap Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa Dan Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia*. Tesis, magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Pemerintah Kota Surakarta. (2004). *Pendidikan Budi Pekerti Pada SMP di Kota Surakarta*. Surakarta: Kota Surakarta.
- Pratt, Harold. (Agustus, 2006). *Evaluation Research in Education*, Artikel. Diambil pada tanggal 20 Agustus 2006, dari <http://www.edu.plymouth.ac.uk/resined/evaluation/index.htm>.
- Sabar Narimo. (2009). *Karakteristik Psiko-Sosio Kultural Manusia Dalam Serat Wulang-Reh Karya Pakoe Boewono IV (Tinjauan Pendidikan Informal Masyarakat Jawa)*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Spadley, James. (1979). *Teh Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinechart and Wiston
- Sri Agus. (2000). *Sikap dan Perilaku Masyarakat Surakarta Pasca Kerusuhan Mei 1989*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Thomas Wijaya Bratawijaya. (1997). *Masyarakat dan Mengenal Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Praditya Paramita.